

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menjelaskan karakteristik dari masing-masing variabel penelitian dengan memberikan informasi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi pada keseluruhan data sampel perusahaan LQ-45 selama periode 2014-2023. Deskripsi variabel pada statistik deskriptif meliputi *Return On Assets* (Y), Kepemilikan Institusional (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Komisaris Independen (X3), dan Komite Audit (X4). Berikut Tabel hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel pada penelitian ini.

Table 4.1-1: Analisis Deskriptif

	ROA	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komisaris Independen	Komite Audit
Mean	0.063125	0.589991	0.011108	0.454970	4.325000
Median	0.032950	0.569656	0.000157	0.428571	4.000000
Maximum	0.281738	0.981363	0.151247	0.700000	8.000000
Minimum	0.000444	0.439112	0.000165	0.166667	3.000000
Std. Dev.	0.058293	0.121107	0.035319	0.119090	1.366849
Observasi	120	120	120	120	120

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan nilai *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan dalam sampel yang dianalisis memiliki rata-rata sebesar 0.063125 (6.3125%) yang berarti keseluruhan perusahaan dalam sampel penelitian cukup efisien dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. Nilai median ROA sebesar 0.032950 menunjukkan bahwa setengah dari perusahaan dalam sampel

memiliki ROA di bawah 3.295% dan setengah lainnya memiliki ROA di atas 3.295%. Nilai tertinggi ROA sebesar 0.281738, hal ini berarti beberapa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki ROA yang tinggi sebesar 28,17% yang menggambarkan bahwa setiap satuan aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan laba sebesar 28,17% yang berarti perusahaan cukup efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Nilai ROA terendah adalah 0.000444, hal ini menunjukkan beberapa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki tingkat efisiensi dan profitabilitas yang sangat rendah dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba. Standar deviasi ROA sebesar 0.058293 menunjukkan bahwa ada variasi yang signifikan sebesar 5.8293% dari nilai rata-rata ROA yang menunjukkan terdapat perbedaan kinerja yang signifikan pada perusahaan dalam sampel penelitian.

Berdasarkan Tabel 4 nilai rata-rata dari variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0.589991, hal ini menunjukkan rata-rata 56% besaran saham dimiliki oleh pihak institusi dari total saham perusahaan yang beredar. Nilai median sebesar 0.569656 menggambarkan setengah perusahaan dalam sampel penelitian memiliki persentase kepemilikan institusional di atas 56% dan setengah lainnya memiliki persentase kepemilikan institusional di bawah 56%. Nilai tertinggi kepemilikan institusional sebesar 0.981363, hal ini menunjukkan beberapa saham perusahaan dalam penelitian dimiliki oleh pihak institusi sebesar 98% dari total saham yang beredar. Sedangkan, nilai terendah kepemilikan institusional sebesar 0.439112 yang berarti besaran saham yang paling kecil dimiliki oleh pihak institusi pada sampel perusahaan sebesar 43% dari total saham yang beredar. Standar deviasi kepemilikan

saham oleh institusional sebesar 0,121107 menunjukkan variasi kepemilikan saham oleh institusional berada dalam rentang sekitar 12,11% di bawah rata-rata. Nilai standar deviasi ini cukup kecil dibandingkan rata-rata, yang berarti bahwa kepemilikan saham oleh institusional tidak terlalu bervariasi karena sebagian besar perusahaan dalam sampel penelitian memiliki kepemilikan saham dalam proporsi yang tidak jauh berbeda dari rata-rata.

Nilai rata-rata variabel Kepemilikan Manajerial dari hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4 sebesar 0.011108 yang menunjukkan bahwa besaran kepemilikan saham oleh manajer atau eksekutif perusahaan sebesar 1,1108% dari total saham perusahaan dalam sampel penelitian. Nilai median 0.000157 menggambarkan data kepemilikan manajerial memiliki nilai yang lebih rendah dari 0.0157%, dan setengah lagi memiliki nilai yang lebih tinggi dari 0.0157%. Nilai tertinggi kepemilikan manajerial sebesar 0.151247 yang berarti persentase tertinggi dari total saham perusahaan yang dimiliki oleh para manajer atau eksekutif adalah sebesar 15.1247% dari total saham perusahaan yang beredar. Sedangkan nilai terendah 0.000165 menunjukkan persentase terkecil sebesar 0.0165% dari saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0.035319, menunjukkan bahwa ada variasi yang cukup signifikan dalam kepemilikan manajerial di perusahaan yang diamati. Nilai ini sekitar tiga kali lebih besar daripada rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang bisa bervariasi secara signifikan dari rata-rata 1.11%.

Variabel Komisaris Independen memiliki rata-rata sebesar 0.454970 yang menunjukkan persentase atau proporsi komisaris independen pada sampel perusahaan dalam penelitian adalah sekitar 45.497%. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian mendekati persyaratan regulasi atau praktik yang baik dalam tata kelola perusahaan yang baik. Nilai median 0.428571 mengindikasikan separuh dari nilai-nilai dalam data komisaris independen berada di bawah 42% dan separuhnya lagi berada di atas 42%. Nilai tertinggi sebesar 0.700000 yang menjelaskan bahwa besaran jumlah komisaris independen dari total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan pada sampel penelitian adalah 7 orang. Sedangkan nilai terendah 0.166667 menunjukkan besaran jumlah komisaris independen paling sedikit dimiliki perusahaan adalah 1 sampai 2 orang dari total dewan komisaris dengan persentase sebesar 16% dari nilai maksimum 70%. Standar deviasi sebesar 0.119090 mengindikasikan terdapat variasi yang kecil dari proporsi jumlah komisaris independen pada sampel perusahaan dalam penelitian yakni 11% dibandingkan rata-rata.

Variabel Komite Audit memiliki rata-rata sebesar 4.325000 (4.32%) yang berarti bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian memiliki jumlah komite audit sebesar 4 orang. Nilai median 04.000000 (4.00%) menjelaskan bahwa sebagian perusahaan dalam sampel penelitian memiliki jumlah komite audit kurang dari 4 orang, dan sebagian lainnya memiliki jumlah komite audit lebih dari 4 orang. Nilai tertinggi komite audit sebesar 8.000000 (8.00%) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki jumlah komite audit paling banyak 8 orang. Sedangkan, nilai terendah 3.000000 (3.00%) mengindikasikan

beberapa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki paling sedikit jumlah komite audit sebanyak 3 orang. Standar deviasi sebesar 1.366849 mengindikasikan terdapat variasi yang lebih kecil sebesar 1.3% dibandingkan rata-rata jumlah komite audit di setiap perusahaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa kebanyakan perusahaan dalam sampel penelitian memiliki jumlah komite audit sebesar rata-rata.

4.1.2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga uji yang digunakan dalam menentukan estimasi model dalam data panel yang kemudian akan digunakan dalam mengelola data penelitian yang terdiri dari *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan *Uji Lagrange Multiplier*. *Uji Chow* dilakukan untuk menentukan model estimasi diantara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. *Uji Hausman* digunakan untuk menentukan model estimasi antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Sedangkan *Uji Lagrange Multiplier* digunakan dalam menentukan model estimasi antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*.

1.) *Uji Chow*

Table 4.1-2: Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.277934	(12,103)	0.0000
Cross-section Chi-square	141.289813	12	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan hasil uji *chow* diperoleh nilai probabilitas *cross-section Chi-square* sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti hasil model regresi terpilih pada uji *chow* adalah model *Fixed Effect* maka dilanjutkan dengan uji *Hausman*.

2.) Uji Hausman

Table 4.1-3: Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.088786	4	0.0019

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel uji *hausman* diatas diperoleh nilai *Cross-section random* sebesar $0.0019 < 0.05$ maka model yang terpilih pada uji *hausman* adalah *Fixed Effect Model* dan tidak perlu dilanjutkan dengan uji *langrange multiplier* karena hasil uji *chow* dan uji *hausman* telah menentukan *Fixed Effect Model* sebagai model regresi dalam penelitian ini. Uji *langrange multiplier* hanya digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* (Napitupulu, 2021).

4.1.3. Kesimpulan Pemilihan Model

Berdasarkan hasil uji pendekatan estimasi model menggunakan uji *chow* dan uji *hausman* maka dapat disimpulkan estimasi model regresi data panel yang digunakan pada penelitian ini adalah *fixed effect model*. Pada uji pemilihan model dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan uji *Langrange Multiplier* yang menguji antara model CEM dan REM karena pada hasil uji pemilihan model yang dilakukan dengan uji *chow* dan uji *hausman* telah menentukan model regresi terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni *Fixed Effect Model* (FEM) (Napitupulu, 2021). Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji pemilihan model sebagai berikut:

Table 4.1-4: Kesimpulan pemilihan model regresi

No	Metode	Pengujian	Kriteria	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs FEM	> 0,05 = CEM < 0,05 = FEM	FEM
2	Uji Hausman	REM vs FEM	> 0,05 = REM < 0,05 = FEM	FEM

Hasil uji yang dilakukan untuk memilih model regresi data panel untuk masing-masing dari ketiga model data panel yang disebutkan di atas bertujuan untuk mendukung kesimpulan metode estimasi regresi data panel yang digunakan. Berdasarkan pada Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa estimasi model regresi data panel yang digunakan pada penelitian adalah *Fixed Effect Model* dengan bentuk model sebagai berikut:

Table 4.1-5: Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.992085	0.339413	-2.922944	0.0043
Kepemilikan Instiusional	4.422598	0.445768	9.921306	0.0000
Kepemilikan Manajerial	0.044778	0.018643	2.401833	0.0181
Komisaris Independen	-0.174146	0.166143	-1.048165	0.2970
Komite Audit	0.291725	0.169430	1.721799	0.0881

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* pada Tabel diperoleh nilai *koefisien* dari variabel kepemilikan institusional (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Komisaris Independen (X3), Komite Audit (X4) sebesar 4.422598 (X1), 0.044778 (X2), -0.174146 (X3), dan 0.291725 (X4) dengan nilai *constant*a sebesar -0.992085. sehingga dapat ditarik kesimpulan dari perhitungan model diatas kedalam persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{ROA} = -0.992085408502 + 4.42259799581 * X1 + 0.044778242168 * X2 - \\ 0.17414554606 * X3 + 0.291724831737 * X4$$

Tanda-tanda koefisien regresi menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tanda positif atau negatif nilai koefisien regresi menunjukkan arah hubungan, atau, dengan kata lain, pengaruh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y (Meidona, 2018). Tanda positif (+) menunjukkan hubungan yang positif atau searah antara variabel independen dan variabel dependen, sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan yang negatif atau berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ROA sebesar -0.99 menggambarkan nilai ROA yang diharapkan ketika semua variabel independen (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit) berada pada nilai nol. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang negatif terhadap variabel independen penelitian, yang berarti jika variabel independen lain bernilai 0, maka variabel ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,99.
2. Nilai koefisien beta variabel Kepemilikan Institusional (X1) sebesar 4,42 dan menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap ROA, yang berarti jika variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami kenaikan 1 satuan maka variabel ROA (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 4,42. Begitu pula sebaliknya jika variabel X1 mengalami penurunan 1 satuan maka variabel ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar 4.42.

3. Nilai koefisien beta Kepemilikan Manajerial (X2) sebesar 0,044 dan menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan jika variabel lain konstan dan variabel kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1 satuan maka variabel ROA (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,044. Begitu pula sebaliknya jika variabel kepemilikan manajerial mengalami penurunan 1 satuan maka variabel ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,044.
4. Nilai koefisien beta Komisaris Independen (X3) sebesar -0,17 yang menunjukkan arah hubungan yang negatif terhadap ROA (Y). hal ini menjelaskan jika variabel lain konstan dan variabel komisaris independen mengalami kenaikan 1 satuan maka akan menurunkan variabel ROA (Y) sebesar 0,17. Begitu pula sebaliknya jika variabel komisaris independen mengalami penurunan 1 satuan maka variabel ROA (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,17.
5. Nilai koefisien beta Komite Audit (X4) sebesar 0,29. jika variabel lain konstan dan variabel X4 mengalami kenaikan 1 satuan maka variabel ROA(Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,29. Begitu pula sebaliknya jika variabel X4 mengalami penurunan 1 satuan maka variabel ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,29.

4.1.4. Uji Diagnostik

Uji Diagnostik dalam regresi data panel pada penelitian ini meliputi *Uji Autokorelasi* menggunakan *Durbin Watson*, *Uji Multkolinearitas* dengan menggunakan metode *Pair Wise Correlation* dan *Uji Heteroskedastisitas* dengan

pendekatan *Residual Garph*. Berikut penjelasan uji Diagnostik pada penelitian ini:

1.) Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam model regresi linier. Adanya korelasi menunjukkan masalah autokorelasi (Diyanty, 2019). Bila terdapat korelasi maka dapat dinyatakan terjadi gejala atau problem autokorelasi. Gejala autokorelasi tidak ditemukan dalam pengambilan keputusan Durbin-Watson ketika angka DW berada di antara -2 dan +2 (Rahman & Asyik, 2021).

Table 4.1-6: Uji Autokorelasi

Root MSE	0.447701	R-squared	0.913208
Mean dependent var	-4.963884	Adjusted R-squared	0.899726
S.D. dependent var	2.898943	S.E. of regression	0.483237
Sum squared resid	24.05234	F-statistic	67.73402
Durbin-Watson stat	1.482540	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.482540, nilai tersebut lebih besar dari (-2) serta lebih kecil dari +2 yang berarti tidak terdapat gejala autokorelasi. Dengan kata lain, Regresi yang bebas dari autokorelasi adalah model regresi yang baik.

2.) Uji Multikolinearitas

Uji Multikonearitas hanya dilakukan pada variabel independen untuk uji menguji adanya korelasi antar variabel independen (Titania & Taqwa, 2023).

Metode uji *multikolinearitas* pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Pirewise Correlation* dengan hasil sebagai berikut:

Table 4.1-7: Uji Multikolinearitas

	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komisaris Independen	Komite Audit
Kepemilikan Institusional	1.000000	-0.424304	0.243517	0.228368
Kepemilikan Manajerial	-0.424304	1.000000	0.115756	-0.327527
Komisaris Independen	0.243517	0.115756	1.000000	0.452193
Komite Audit	0.228368	-0.327527	0.452193	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

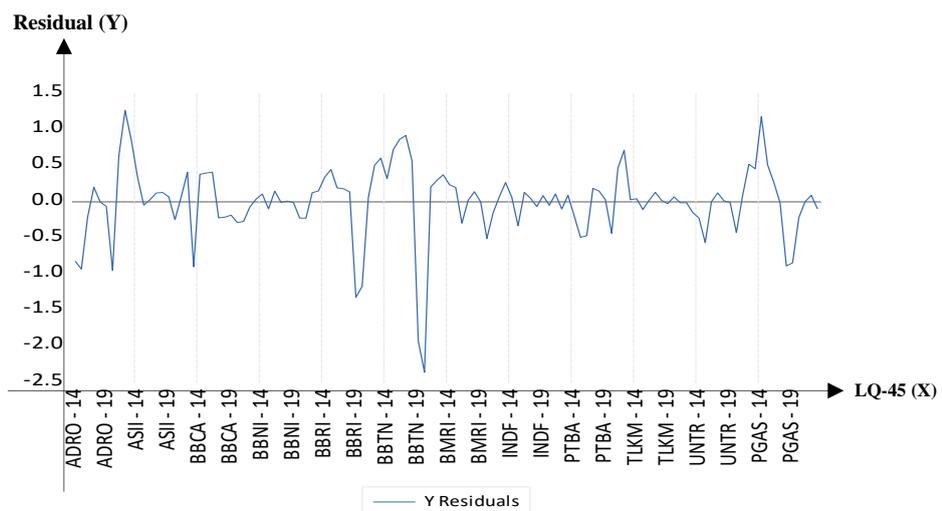
Hasil *Uji Multikonearitas* dengan pendekatan *Pair Wise Correlation* dengan ketentuan sebagai berikut (Napitupulu, 2021):

1. Jika nilai korelasi antar variabel berada pada $<0,85$ maka dapat dinyatakan bahwa antar variabel independen bebas gejala *multikonearitas*
2. Jika nilai korelasi antar variabel berada pada $>0,85$ maka dapat dinyatakan bahwa antar variabel terdapat gejala *multikonearitas*.

Pada hasil uji *Multikolinearitas* diperoleh nilai korelasi X1 terhadap X2, X3 dan X4 sebesar -0.424304, 0.243517, dan 0.228368. sedangkan nilai korelasi variabel X2 terhadap X3 dan X4 sebesar 0.115756 dan -0.327527. dan nilai korelasi X3 terhadap X4 sebesar 0.452193. dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasanya keseluruhan nilai korelasi keseluruhan variabel independen berada di $<0,85$ yang berarti semua variabel independen bebas dari gejala *multikolinearitas*. Model regresi yang baik, tidak ada masalah *multikolinearitas* atau korelasi antara variabel independennya (Rahman & Asyik, 2021).

3.) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Titania & Taqwa, 2023). Data mengalami heteroskedastisitas ketika varians dari error term (residual) tidak konstan pada seluruh nilai variabel independen dalam model regresi. Dengan kata lain, heteroskedastisitas terjadi ketika varians dari error term berbeda-beda untuk setiap tingkat variabel independen. Dalam penelitian ini uji *heteroskedastisitas* dilakukan dengan pendekatan *Residual Garph* dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 3-1: Grafik Heteroskedastisitas (Residual Garph)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Dari grafik *residual* (warna biru) menunjukkan berada diantara nilai (-500) dan (500) yang berarti tidak terjadi gejala *Heteroskedastisitas* (Napitupulu, 2021). Dari grafik tersebut nilai (-) berada pada $(-2.5) > (-500)$ dan nilai (+) berada pada $1.5 < 500$ sehingga dapat disimpulkan grafik *residual* tidak melewati batas tersebut yang menunjukkan bahwa tidak adanya gejala *heteroskedastisitas*.

4.1.5. Pengujian Hipotesis

1) Uji Statistik T

Uji statistik T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen terhadap penjelasan variabel dependen (Rahman & Asyik, 2021). Dasar pengambilan keputusan dengan nilai probabilitas melebihi taraf signifikansi 1%, 5%, dan 10%, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independen. Dan apabila nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi 1%, 5%, dan 10%, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independen (John, 2018). Berikut adalah hasil pengujian Uji T dalam penelitian ini:

Table 4.1-8: Uji Statistik T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.992085	0.339413	-2.922944	0.0043
Kepemilikan Institusional	4.422598	0.445768	9.921306	0.0000
Kepemilikan Manajerial	0.044778	0.018643	2.401833	0.0181
Komisaris Independen	-0.174146	0.166143	-1.048165	0.2970
Komite Audit	0.291725	0.169430	1.721799	0.0881

Sumber: hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan Tabel hasil *Uji statistik T* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai koefisien positif sebesar 4.422598 dengan tingkat probabilitas 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.01, 0.05, dan 0.10. Dengan demikian dalam penelitian ini variabel Kepemilikan Institusional secara individual berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). sehingga disimpulkan H0 ditolak H1 diterima,

yaitu Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada sampel perusahaan LQ-45 periode 2014-2023.

2. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.044778 dengan tingkat probabilitas 0,0181 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 dan 0.10. Dengan demikian dalam penelitian ini variabel Kepemilikan Manajerial secara individual berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan LQ-45 periode 2014-2023. sehingga disimpulkan H0 ditolak H1 diterima, yaitu Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
3. Variabel Komisaris Independen memiliki nilai koefisien yang negatif sebesar -0.174146 dengan tingkat probabilitas 0.2970 lebih besar dari taraf signifikansi 0.01, 0.05, dan 0.10. Hal ini menunjukkan variabel komisaris independen secara individual tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan LQ-45 periode 2014-2023. Sehingga disimpulkan H0 diterima H1 ditolak, yaitu Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
4. Variabel Komite Audit memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.291725 dengan probabilitas 0.0881 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 dan 0.10. Hal ini menunjukkan variabel komite audit secara individual berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan LQ-45 periode 2014-2023. Sehingga disimpulkan H0 ditolak H1 diterima, yaitu Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

5. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0.10 (10%). Sehingga berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) yang berarti bahwa hipotesis ketiganya diterima. Dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel komisaris independen terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan LQ-45 periode 2014-2023 sehingga hipotesis pada variabel komisaris independen ditolak.

2) *Uji Kesesuaian Model*

Proses pengujian ini dilakukan untuk memastikan apakah setiap variabel independen dalam model mempengaruhi variabel independen secara keseluruhan (Gusriandari et al., 2022). Pengujian ini menggunakan *level of significant* 0.10 dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Table 4.1-9: Uji Kesesuaian Model

Root MSE	0.447701	R-squared	0.913208
Mean dependent var	-4.963884	Adjusted R-squared	0.899726
S.D. dependent var	2.898943	S.E. of regression	0.483237
Sum squared resid	24.05234	F-statistic	67.73402
Durbin-Watson stat	1.482540	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan Tabel hasil uji kesesuaian model diatas diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 67.73402 dengan prob. 0,0000 (prob. < 0.10) yang berarti bahwa keseluruhan variabel independen pada penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *Return On Assets* pada perusahaan LQ-45 periode 2014-2023.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel Y (Dependen) dapat dijelaskan oleh variabel X (Independen) yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R-squared* (Gusriandari et al., 2022). Maka hasil uji *Koefisien determinasi (R^2)* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Table 4.1-10: Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	0.447701	R-squared	0.913208
Mean dependent var	-4.963884	Adjusted R-squared	0.899726
S.D. dependent var	2.898943	S.E. of regression	0.483237
Sum squared resid	24.05234	F-statistic	67.73402
Durbin-Watson stat	1.482540	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan hasil uji *determinasi* pada Tabel diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.899726 yang berarti variabel independen (*Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit*) pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen (ROA) sebesar 89%. Sedangkan sisanya 11% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian. Variabel-variabel ini mungkin termasuk faktor ekonomi makro, kondisi pasar, strategi perusahaan, dan faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini (Anugrah & Zulfiati, 2020).

5.1 Pembahasan

5.1.1. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis pada variabel Kepemilikan Institusional memiliki hubungan yang searah dan positif terhadap *Return On Assets* (ROA) sehingga dapat dijabarkan bahwa secara individual variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 periode 2014-2023 sehingga hipotesis diterima. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Setiawan & Setiadi, (2020), Monica & Dewi, (2019), dan penelitian Nasiroh & Priyadi (2018) yang menemukan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional cenderung memiliki sumber daya dan keterampilan yang cukup untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan secara lebih efisien. Pengawasan yang lebih baik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas serta mengurangi risiko tindakan manajemen yang merugikan. Investor institusional memiliki jumlah kepemilikan saham yang besar sehingga mampu mempengaruhi pengambilan keputusan strategis terkait pemilihan anggota dewan direksi dan kebijakan perusahaan yang dapat berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Kehadiran investor institusional sebagai pemegang saham perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pasar, yang dapat menghasilkan harga saham yang lebih tinggi dan kemudahan memperoleh pembiayaan di pasar modal (Syofyan, 2021).

Berdasarkan teori agensi dalam penelitian ini yang menjelaskan adanya konflik agensi yang dapat diakibatkan dari adanya konflik antara pemilik perusahaan dan manajer yang akan menyebabkan adanya biaya agensi. Biaya agensi yang dikeluarkan mempengaruhi kualitas kinerja keuangan perusahaan karena adanya sumber daya yang harus dikeluarkan dalam penyelesaian konflik. Konflik agensi yang terjadi merupakan implementasi dari adanya tata kelola perusahaan yang kurang baik. Namun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi yang di miliki oleh pihak institusi dapat meminimalisir konflik agensi dengan adanya peningkatan pengawasan serta monitoring dan pembentukan kebijakan yang tepat dalam pengawasan terhadap manajer sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan. Sehingga dengan temuan ini dapat menjelaskan bahwa semakin besar jumlah investor institusional, tingkat pengawasan kinerja manajemen akan menjadi lebih ketat dan dapat mencegah perilaku *opportunistik* manajer yang dapat menimbulkan konflik agensi dan kerugian pada perusahaan.

5.1.2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap ROA

Hasil penelitian memperoleh bahwasanya variabel kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang searah dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 yang diukur dengan *Return On Assetss* (ROA). Hasil ini ditunjukkan secara statistik bahwa secara individual variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 yang diukur dengan *Return On Assetss* (ROA) sehingga dapat disimpulkan hipotesis diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Setiadi, (2020), Saifi,

(2019), dan Alfian, (2020) dengan temuan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Setiawan & Setiadi, (2020) mengungkapkan kepemilikan manajerial merupakan pemilik perusahaan sekaligus menjadi pengelola perusahaan. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya variabel GCG dalam hal ini Kepemilikan Manajerial mampu mengatasi konflik agensi yang timbul antara pemilik perusahaan dan pengelola (manajer) sehingga dapat meminimalisir adanya pengeluaran biaya agensi yang dapat merugikan perusahaan dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam memaksimalkan laba perusahaan dengan hasil temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan jika semakin besar tingkat proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin kecil peluang terjadinya konflik agensi.

Hal tersebut juga disampaikan dalam penelitian (Setiawan & Setiadi, 2020) yang menjelaskan hal tersebut terjadi karena jika pemilik perusahaan juga bertindak sebagai pengelola maka mereka akan sangat berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk menghindari terjadi kerugian pada perusahaan. Begitu pula jika jumlah kepemilikan manajerial yang lebih kecil menunjukkan bahwa pemegang saham yang lebih sedikit terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Akibatnya, masalah agensi lebih sering muncul karena adanya perbedaan kepentingan yang lebih besar. Dengan kepemilikan manajerial, manajer dapat berkonsentrasi pada kinerja jangka panjang daripada mengejar keuntungan jangka pendek yang dapat menghasilkan pertumbuhan dan peningkatan nilai perusahaan secara konsisten.

Temuan ini juga dijelaskan dalam penelitian (Saifi, 2019) bahwa adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat ditunjukkan

oleh seberapa besar atau kecil kepemilikan saham manajemen dalam suatu perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan saham manajerial yang lebih besar seharusnya memiliki konflik keagenan yang lebih rendah dan biaya keagenan yang lebih rendah. Dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, mengurangi biaya agensi, meningkatkan akuntabilitas, dan mendorong fokus jangka panjang, kepemilikan manajerial dapat secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

5.1.3. Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap ROA

Hasil penelitian pada variabel Komisaris Independen menjelaskan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel komisaris independen terhadap ROA perusahaan. Temuan ini ditunjukkan secara statistik bahwa secara individual variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2020), Diyanty (2019), dan Rahman & Asyik (2021) dengan temuan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan temuan ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada variabel komisaris independen ditolak.

Hasil penelitian menemukan tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal tersebut menjelaskan bahwasanya variabel GCG dalam hal ini komisaris independen tidak dapat mengatasi konflik agensi yang dijelaskan pada *Grand Theory* (Teori

Keagenan). Dalam penelitian (Titania & Taqwa, 2023) menjelaskan bahwa bagian penting dari manajemen perusahaan adalah dewan komisaris independen, yang bertanggung jawab untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, dan memastikan bahwa akuntabilitas dipenuhi. Namun, temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwasanya terdapat variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang belum mampu mengatasi konflik agensi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan bila proporsi komisaris independen tidak dilibatkan dalam operasional perusahaan, sehingga Komisaris independen tidak memiliki otoritas untuk membuat atau menerapkan keputusan bisnis karena mereka tidak memiliki otoritas untuk membuat keputusan karena keputusan akhir tetap berada di tangan manajemen eksekutif (Diyanty 2019).

Penyebab lainnya adalah adanya budaya perusahaan yang tidak mendukung adanya tata kelola yang baik atau tidak mematuhi peraturan yang mendukung peran komisaris independen yang menyebabkan pengaruh dari posisi komisaris independen akan sangat minim. Adanya keterbatasan informasi yang dimiliki, kurangnya kemampuan dan pengetahuan, dan minimnya frekuensi pertemuan adalah penyebab lainnya yang menjadikan peran komisaris independen menjadi tidak efektif dalam penyelesaian konflik keagenan dan peningkatan dalam kinerja perusahaan (Alfian 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa dewan komisaris belum mampu meningkatkan peran mereka sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan untuk menjaga kinerja keuangan yang baik. Selain itu, dewan komisaris

belum mampu meningkatkan sistem manajemen dan kinerja keuangan sebagai hasil dari jumlah dewan komisaris yang cukup besar. Komisaris independen sangat penting untuk mengelola perusahaan dengan baik. Namun, dampak langsung mereka terhadap kinerja keuangan sering kali lebih bergantung pada strategi dan keputusan manajemen eksekutif daripada pengawasan dewan komisaris (Leatemia & Mangantar, 2019).

5.1.4. Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap ROA

Hasil penelitian memperoleh bahwa variabel komite audit memiliki hubungan yang searah terhadap *Return On Assets* (ROA). Temuan ini ditunjukkan secara statistik bahwa secara individual variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Istiantoro (2018), Hendriyani (2019), dan Yunina & Nisa (2019) dengan temuan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Gusriandari (2022) menjelaskan bahwasanya komite audit merupakan komite yang memiliki wewenang dalam pengawasan serta menciptakan strategi dalam menjaga kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan. Proporsi komite audit mampu meningkatkan pengawasan sehingga dapat meminimalisir konflik dengan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk memantau operasi manajemen untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap kebijakan dan prosedur, serta peraturan dan standar yang

berlaku. Ini membantu mengurangi kesalahan manajer yang dapat merugikan pemegang saham. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan benar dan bebas dari kesalahan yang signifikan serta mengevaluasi sistem pengendalian internal perusahaan. Ketika ada pengendalian internal yang kuat, kemungkinan terjadi kecurangan atau penyalahgunaan aset perusahaan berkurang (Suryanto, 2019)

Komite audit memastikan bahwa perusahaan mematuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku. Ini penting untuk menghindari denda dan sanksi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan reputasi perusahaan. Dengan mendorong penerapan kode etik dan nilai-nilai integritas, komite audit membantu menciptakan budaya perusahaan yang etis dan mengurangi risiko konflik kepentingan dan tindakan yang merugikan pemegang saham. Komite audit bertanggung jawab untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi perusahaan dalam hal keuangan dan operasional serta mengawasi penerapan strategi mitigasi risiko. Manajemen risiko yang efektif membantu perusahaan menghindari kerugian yang signifikan dan meningkatkan kinerja keuangan. Sehingga interpretasi penelitian ini dapat menjelaskan bahwa semakin banyaknya anggota komite audit akan melindungi shareholder dan meningkatkan fungsi pengawasan terhadap proses akuntansi dan keuangan. Informasi keuangan yang akurat memungkinkan manajemen membuat pilihan strategis yang lebih baik yang meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Komite audit mengamati beberapa aspek operasional perusahaan yang perlu diperbaiki sehingga perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional melalui rekomendasi yang diberikan yang berdampak positif pada

kinerja keuangan. Akibatnya, kinerja perusahaan akan meningkat (Nisa, 2019).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan Komite audit memiliki peran penting dalam meningkatkan tata kelola perusahaan, mengatasi konflik agensi, dan meningkatkan kinerja keuangan. Komite audit membantu perusahaan mencapai tujuan jangka panjangnya dan mempertahankan kepercayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan melakukan pengawasan yang efektif dan memastikan transparansi dan akuntabilitas.